



Mawas Diri sebagai Transformasi Etis-Spiritual dalam Filsafat Damardjati Supadjar

Arif Dzakwanuddin,¹ Agus Darmaji,²

^{1, 2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ariefdzakwanuddin2@gmail.com, ²agus.darmaji@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini menganalisis konsep mawas diri dalam filsafat Damardjati Supadjar sebagai proses transformasi etis dan spiritual manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis konseptual dan hermeneutika filosofis terhadap karya-karya Damardjati Supadjar, terutama Mawas Diri: Dari “Diri” yang Tanggal ke Diri yang “Terdaftar, Diakui, Disamakan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mawas diri tidak hanya dimaknai sebagai introspeksi psikologis, tetapi sebagai laku spiritual untuk mengenali, mengendalikan, dan mentransformasikan diri. Proses tersebut bergerak dari diri yang terasing dan dikuasai kecenderungan egoistik menuju diri yang reflektif, diakui, dan selaras dengan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Tuhan. Transformasi ini berlandaskan pada pandangan ontologis mengenai keterhubungan antara lahir dan batin, awal dan akhir, serta hulu dan hilir kehidupan. Secara epistemologis, mawas diri mengintegrasikan akal, rasa, hati, dan pembacaan terhadap tanda-tanda kehidupan. Secara etis, konsep ini membentuk sikap mulat sarira, rendah hati, waspada, dan mampu mengendalikan ego dalam hubungan personal maupun sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa mawas diri dalam pemikiran Damardjati Supadjar merupakan filsafat praksis yang menghubungkan pengenalan diri, pembentukan moral, tanggung jawab sosial, dan orientasi spiritual kepada Tuhan.

Kata Kunci: Mawas diri; Damardjati Supadjar; filsafat Jawa; transformasi diri; spiritualitas.

Abstract:

This article examines the concept of mawas diri in Damardjati Supadjar's philosophy as a process of ethical and spiritual self-transformation. The study employs library research using conceptual analysis and philosophical hermeneutics, focusing primarily on Supadjar's Mawas Diri: Dari "Diri" yang Tanggal ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan". The findings demonstrate that mawas diri is not merely a form of psychological introspection, but a spiritual practice through which individuals recognize, discipline, and transform themselves. This process moves from an alienated self dominated by egoistic tendencies toward a reflective and spiritually integrated self that understands its responsibilities as both a servant and vicegerent of God. Such transformation is grounded in an ontological vision of the interconnectedness between the outward and the inward, the beginning and the end, and the origin and destination of life. Epistemologically, mawas diri integrates reason, inner feeling, the heart, and reflection upon the signs of life. Ethically, it cultivates mulat sarira, humility, vigilance, and self-restraint in personal and social relationships. This study argues that Damardjati Supadjar's concept of mawas diri constitutes a practical philosophy that connects self-knowledge, moral formation, social responsibility, and spiritual orientation toward God.

Keywords: mawas diri; Damardjati Supadjar; Javanese philosophy; self-transformation; spirituality.

Pendahuluan

Damardjati Supadjar merupakan salah satu pemikir yang memiliki posisi penting dalam perkembangan filsafat Jawa kontemporer. Pemikirannya mempertemukan khazanah kebudayaan Jawa, spiritualitas Islam, dan filsafat Barat dalam suatu corak refleksi yang khas. Sejumlah penelitian menempatkannya sebagai filsuf Jawa yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan ketuhanan, manusia, kebudayaan, dan pencarian makna hidup.¹ Corak pemikirannya dapat ditemukan dalam karya-karya seperti *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*, *Nawang Sari*, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*, serta *Mawas Diri: Dari "Diri" yang Tanggal ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan"* yakni *Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*.²

¹ Muhammad Fauzan, "Pandangan Kejawaen tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

² Damardjati Supadjar, *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Penerbit Damar-Jati, 2005); Damardjati Supadjar, *Nawang Sari* (Yogyakarta: Media Widya

Supadjar lahir pada 30 Maret 1940 di kawasan lereng utara Gunung Merbabu, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lingkungan kebudayaan Jawa tempat ia tumbuh turut membentuk orientasi intelektual dan spiritualnya. Dalam perkembangan berikutnya, pemikirannya juga dipengaruhi oleh filsafat proses Alfred North Whitehead, khususnya mengenai Tuhan, proses menjadi, dan keterhubungan realitas. Pengaruh tersebut tidak diterima secara pasif, tetapi ditafsirkan kembali melalui perspektif Islam dan kebudayaan Jawa.³ Sintesis antara tradisi Barat, Islam, dan Jawa itu melahirkan cara berfilsafat yang sering disebut *othak-athik gathuk*, yaitu penelusuran hubungan makna melalui bahasa, simbol, pengalaman hidup, dan tanda-tanda yang ditemukan dalam realitas. Meskipun metode ini kerap dianggap terlalu mengandalkan permainan bahasa, Heri Santoso menunjukkan bahwa pemikiran Supadjar tetap memiliki struktur reflektif yang berusaha menghubungkan pengalaman konkret dengan persoalan ontologis dan spiritual.⁴

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Supadjar adalah mawas diri. Dalam pengertian umum, mawas diri berarti melihat, memeriksa, dan mengoreksi diri sendiri secara jujur.⁵ Pengertian tersebut memperlihatkan dimensi introspektif mawas diri, yaitu kemampuan seseorang untuk menilai pikiran, motif, sikap, dan tindakannya. Dalam kajian psikologi, mawas diri juga dapat dipahami sebagai *self-observation*, yakni pengamatan objektif terhadap proses kesadaran, motif, sifat, dan perilaku diri sendiri.⁶ Akan tetapi, pengertian semacam ini belum

Mandala, 1993); Damardjati Supadjar, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001); Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" yang Tanggal ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001).

³ Damardjati Supadjar, *Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).

⁴ Heri Santoso, "Refleksi Kritis atas Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar," *Jurnal Filsafat* 17, no. 3 (2007).

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4, cet. ke-1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), entri "mawas diri."

⁶ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), entri "self-observation."

sepenuhnya menjelaskan kedalaman konsep mawas diri dalam filsafat Damardjati Supadjar.

Bagi Supadjar, mawas diri tidak berhenti pada introspeksi psikologis atau evaluasi moral terhadap tindakan yang telah dilakukan. Mawas diri merupakan *ilmu laku*, yaitu pengetahuan yang kebenarannya harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan.⁷ Ia menjadi proses pengenalan, pengendalian, dan transformasi diri yang berlangsung melalui penyelarasan antara lahir dan batin, awal dan akhir, serta hulu dan hilir kehidupan. Karena itu, mawas diri bukan sekadar kegiatan melihat kekurangan diri, melainkan usaha untuk menemukan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan keseluruhan realitas.

Transformasi tersebut dirumuskan Supadjar melalui ungkapan “diri yang tanggal”, “diri yang terdaftar”, “diri yang diakui”, dan “diri yang disamakan”. Ungkapan tersebut tidak menunjuk pada proses administratif, tetapi merupakan metafora bagi tingkatan kesadaran manusia. “Diri yang tanggal” menggambarkan diri yang terasing dari kesejatiannya dan dikuasai oleh kecenderungan egoistik. “Diri yang terdaftar” menunjukkan munculnya kesadaran reflektif dan kemampuan menilai diri. Adapun “diri yang diakui” menggambarkan pribadi yang telah mencapai ketenangan dan kematangan moral. Sementara itu, istilah “disamakan” tidak berarti manusia menjadi sama secara ontologis dengan Tuhan, tetapi menunjukkan keselarasan antara pemahaman manusia mengenai dirinya dengan kedudukannya sebagai hamba dan khalifah di hadapan Tuhan.⁸

Dalam kerangka tersebut, mawas diri mempunyai dimensi ontologis, epistemologis, etis, dan spiritual. Secara ontologis, ia berangkat dari pandangan bahwa realitas tidak hanya terdiri atas dimensi lahiriah, tetapi juga memiliki

⁷ Supadjar, *Mawas Diri*, terutama bagian yang membahas mawas diri sebagai *laku* pengenalan dan transformasi diri.

⁸ Supadjar, *Mawas Diri*. Istilah “disamakan” dalam artikel ini dipahami sebagai keselarasan pemahaman manusia tentang dirinya dengan kedudukannya di hadapan Tuhan, bukan sebagai kesamaan esensial manusia dengan Tuhan.

kedalaman batiniah. Secara epistemologis, mawas diri melibatkan kemampuan akal, rasa, hati, dan pembacaan terhadap tanda-tanda kehidupan. Secara etis, mawas diri mengarahkan manusia untuk mengendalikan ego, menghindari sikap *ngukur sarira* dan *nandhing sarira*, serta membentuk pribadi yang *mulat sarira*. Secara spiritual, mawas diri menuntun manusia untuk menyadari asal, tujuan, dan tanggung jawab kehidupannya di hadapan Tuhan.

Pembahasan mengenai mawas diri menjadi relevan dalam kehidupan kontemporer. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi telah memperluas kemampuan manusia dalam mengakses pengetahuan, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan fragmentasi perhatian, ketergantungan pada penilaian eksternal, dan lemahnya kemampuan untuk melakukan refleksi. Beredarnya informasi yang tidak terverifikasi, praktik penyalahgunaan kekuasaan, konflik sosial, serta ketidaksesuaian antara identitas keagamaan dan perilaku moral memperlihatkan bahwa pengetahuan formal tidak selalu disertai kematangan kesadaran. Dalam keadaan demikian, mawas diri dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun sikap kritis terhadap informasi, kemampuan mengevaluasi motif tindakan, dan kesediaan mempertanggungjawabkan perilaku secara moral.

Dalam tradisi etika Islam, refleksi terhadap diri mempunyai kedekatan dengan konsep *muḥāsabah* dan *murāqabah*. *Muḥāsabah* mengarahkan manusia untuk mengevaluasi tindakan, sedangkan *murāqabah* menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh perbuatan berada dalam pengawasan Tuhan. Keduanya tidak hanya dilaksanakan setelah tindakan, tetapi juga sebelum seseorang mengambil keputusan.⁹ Kendati memiliki kedekatan tersebut, mawas diri Supadjar memiliki kekhasan karena dirumuskan melalui simbol, istilah, dan pandangan dunia Jawa yang dipadukan dengan spiritualitas Islam. Kekhasan ini tampak dalam konsep *mulat sarira*, *eling lan waspada*, *aja dumeḥ*, serta permainan makna antara *ati*,

⁹ Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Ghazālī," *Al-Dirāyah* 1, no. 1 (2018).

ngati-ati, dan *mati*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Damardjati Supadjar dari perspektif ketuhanan, metode berfilsafat, dan nilai moral dalam filsafat Jawa. Muhammad Fauzan, misalnya, menelaah konsep ketuhanan dalam pemikiran kejawan Supadjar, sedangkan Heri Santoso memberikan evaluasi kritis terhadap metode berfilsafatnya.¹⁰ Meskipun demikian, konsep mawas diri masih sering dipahami sebagai introspeksi, pengendalian moral, atau nasihat praktis, dan belum banyak direkonstruksi sebagai suatu sistem transformasi diri yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, etis, dan spiritual. Kajian yang menghubungkan tahapan “tanggap, terdaftar, diakui, dan disamakan” dengan struktur filosofis mawas diri juga masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana Damardjati Supadjar merumuskan hakikat dan tahapan mawas diri? Kedua, bagaimana dimensi ontologis, epistemologis, etis, dan spiritual dari konsep tersebut berkontribusi terhadap pembentukan manusia yang reflektif dan bertanggung jawab? Artikel ini berargumen bahwa mawas diri dalam pemikiran Supadjar bukan hanya introspeksi psikologis, tetapi merupakan filsafat praksis yang mentransformasikan diri egoistik menuju diri yang reflektif, etis, dan berorientasi kepada Tuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi mawas diri sebagai struktur transformasi etis-spiritual yang menghubungkan pengenalan diri, pengendalian ego, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ketuhanan.

Hakikat Mawas Diri dalam Filsafat Damardjati Supadjar

Konsep mawas diri merupakan salah satu gagasan sentral dalam filsafat Damardjati Supadjar. Berbeda dengan pengertian umum yang memaknai mawas

¹⁰ Fauzan, “Pandangan Kejawan tentang Tuhan”; Santoso, “Refleksi Kritis atas Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar.”

diri sebagai kegiatan introspeksi atau evaluasi terhadap perilaku pribadi, Damardjati memahaminya sebagai suatu laku spiritual yang mengantarkan manusia menuju pengenalan hakikat dirinya. Oleh karena itu, mawas diri bukan sekadar aktivitas psikologis untuk mengoreksi kesalahan, melainkan proses transformasi eksistensial yang menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, etis, dan spiritual manusia.¹¹

Dalam pengertian leksikal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan mawas diri sebagai tindakan melihat, memeriksa, atau mengoreksi diri sendiri secara jujur.¹² Definisi ini menempatkan mawas diri sebagai kemampuan reflektif yang memungkinkan seseorang mengevaluasi pikiran, sikap, maupun tindakannya. Dalam kajian psikologi, konsep tersebut memiliki kedekatan dengan istilah *self-observation* atau *self-awareness*, yaitu kemampuan individu mengamati keadaan batin, memahami motif perilaku, serta menyadari dinamika emosional yang memengaruhi tindakannya.¹³ Namun demikian, pemaknaan tersebut masih berpusat pada dimensi psikologis sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kedalaman konsepsi mawas diri dalam tradisi filsafat Jawa.

Dalam khazanah budaya Jawa, mawas diri berkaitan erat dengan ajaran *mulat sarira*, yakni kemampuan seseorang untuk terus-menerus meninjau, mengenali, dan mengendalikan dirinya sebelum menilai orang lain. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa *mulat sarira* merupakan salah satu prinsip etika Jawa yang menempatkan pengendalian diri (*self-restraint*) sebagai syarat utama terciptanya harmoni sosial. Manusia yang mampu *mulat sarira* tidak mudah menyalahkan orang lain karena ia terlebih dahulu melakukan refleksi

¹¹ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari “Diri” yang Tanggal ke Diri yang “Terdaftar, Diakui, Disamakan” yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2021), 13–18.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 886.

¹³ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 423; Nanik Prihartanti, “Mawas Diri dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Jawa,” *Jurnal Psikologi* 39, no. 2 (2012): 126–138.

terhadap dirinya sendiri.¹⁴ Dengan demikian, mawas diri dalam tradisi Jawa tidak berhenti pada kesadaran individual, tetapi menjadi dasar pembentukan karakter yang selaras dengan kehidupan masyarakat.

Damardjati Supadjar mengembangkan konsep tersebut ke dalam kerangka yang lebih filosofis dan spiritual. Baginya, mawas diri merupakan ilmu laku, yakni pengetahuan yang tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman hidup. Pengetahuan sejati lahir dari proses menjalani (*ngelakoni*) kehidupan, bukan semata-mata dari kemampuan berpikir abstrak. Oleh sebab itu, mawas diri tidak dapat direduksi menjadi aktivitas intelektual, melainkan harus menjadi proses penyadaran yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman hidup manusia.¹⁵

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Damardjati tidak memisahkan antara pengetahuan dan praktik. Dalam perspektifnya, mengetahui diri berarti sekaligus mengubah diri. Setiap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, dipahami sebagai media pembelajaran untuk menemukan hakikat kemanusiaan. Karena itu, mawas diri bukan hanya mengingat kembali pengalaman masa lalu, tetapi menafsirkan makna di balik pengalaman tersebut sehingga menghasilkan transformasi moral dan spiritual.

Konsep ini memperlihatkan kedekatan dengan tradisi tasawuf Islam, khususnya ajaran muḥāsabah dan murāqabah. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa *muḥāsabah* merupakan proses mengevaluasi seluruh tindakan manusia sebelum dan sesudah dilakukan, sedangkan *murāqabah* merupakan kesadaran terus-menerus bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah.¹⁶ Kedua konsep tersebut bertujuan membersihkan hati (*tazkiyat al-nafs*) sehingga

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 168–174.

¹⁵ Supadjar, *Mawas Diri*, 20–27.

¹⁶ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 382–390.

manusia mampu mendekat kepada Tuhan. Akan tetapi, Damardjati memberikan corak yang khas melalui simbol-simbol budaya Jawa seperti *mulat sarira*, *eling lan waspada*, *aja dumeh*, dan *ngati-ati*, sehingga mawas diri menjadi titik temu antara spiritualitas Islam dan kebijaksanaan Jawa.

Keunikan pemikiran Damardjati terletak pada pandangannya bahwa manusia sesungguhnya hidup dalam dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi lahir (*ẓāhir*) dan dimensi batin (*bāṭin*). Selama manusia hanya memusatkan perhatian pada aspek lahiriah, ia akan terjebak pada identitas semu yang dibentuk oleh status sosial, kekuasaan, kekayaan, maupun pengakuan masyarakat. Sebaliknya, melalui mawas diri seseorang mulai menyadari keberadaan dimensi batin yang menjadi sumber makna seluruh kehidupannya. Dengan kata lain, mawas diri merupakan jalan untuk menyingkap hubungan antara realitas lahiriah dan realitas batiniah sehingga manusia mampu memahami dirinya secara utuh.¹⁷

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa mawas diri memiliki dasar ontologis yang kuat. Realitas, menurut Damardjati, tidak bersifat tunggal, tetapi tersusun atas pasangan-pasangan yang saling melengkapi, seperti lahir–batin, awal–akhir, hulu–hilir, serta dunia–akhirat. Pasangan-pasangan tersebut bukanlah oposisi yang saling meniadakan, melainkan kesatuan yang hanya dapat dipahami apabila manusia mampu melihat keterhubungan di antara keduanya. Oleh sebab itu, seseorang yang hanya memahami aspek lahir kehidupan belum dapat disebut mengenal dirinya secara utuh.

Dalam konteks ini, mawas diri merupakan proses penyatuan antara dimensi lahiriah dan batiniah manusia. Penyatuan tersebut tidak berarti menghilangkan salah satu dimensi, tetapi mengembalikan keduanya kepada keseimbangan. Hal ini sejalan dengan karakter filsafat Jawa yang lebih menekankan harmoni daripada pertentangan. Niels Mulder menyebut bahwa orientasi utama kebudayaan Jawa adalah menjaga keseimbangan antara manusia, masyarakat,

¹⁷ Supadjar, *Mawas Diri*, 45–56.

alam, dan Tuhan.¹⁸ Dengan demikian, mawas diri menjadi mekanisme untuk memelihara keseimbangan tersebut melalui pengendalian ego dan pendalaman kesadaran.

Lebih jauh, Damardjati menolak pemahaman bahwa mengenal diri hanya berarti mengenali sifat-sifat psikologis seseorang. Menurutnya, pengenalan diri yang sejati terjadi ketika manusia mampu melihat dirinya sebagaimana Tuhan memandang dirinya. Dalam konteks inilah ia memperkenalkan konsep transformasi dari "diri yang tanggal" menuju "diri yang terdaftar, diakui, dan disamakan." Istilah-istilah tersebut bukanlah kategori administratif, melainkan metafora filosofis yang menggambarkan perjalanan kesadaran manusia dari kondisi egoistik menuju kesadaran ilahiah.¹⁹

Dengan demikian, hakikat mawas diri dalam pemikiran Damardjati Supadjar tidak dapat dipahami hanya sebagai introspeksi psikologis ataupun latihan moral individual. Mawas diri merupakan filsafat praksis yang memadukan refleksi diri, pengendalian ego, penyucian batin, dan orientasi kepada Tuhan dalam satu proses transformasi yang berkelanjutan. Di sinilah letak kekhasan pemikiran Damardjati dibandingkan konsep-konsep *self-awareness* dalam psikologi modern maupun introspeksi dalam filsafat Barat. Jika psikologi modern umumnya berhenti pada peningkatan kesejahteraan psikologis individu, maka mawas diri dalam perspektif Damardjati diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang menyelaraskan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupannya.

Transformasi Etis-Spiritual dalam Laku Mawas Diri

Salah satu kontribusi filosofis terpenting Damardjati Supadjar adalah pemahamannya mengenai mawas diri sebagai proses transformasi eksistensial

¹⁸ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 72–84.

¹⁹ Supadjar, *Mawas Diri*, 61–76.

yang berlangsung secara bertahap. Berbeda dengan pengertian introspeksi yang umumnya dipahami sebagai evaluasi terhadap perilaku setelah suatu tindakan dilakukan, mawas diri dalam perspektif Damardjati merupakan proses pembentukan kesadaran yang terus berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Kesadaran tersebut tidak hadir secara spontan, melainkan melalui perjalanan panjang yang mengubah cara manusia memahami dirinya, realitas, dan hubungannya dengan Tuhan.²⁰

Transformasi tersebut dirumuskan Damardjati melalui ungkapan "diri yang tanggal", "diri yang terdaftar", "diri yang diakui", dan "diri yang disamakan." Keempat istilah ini bukan sekadar permainan bahasa, melainkan metafora filosofis yang menggambarkan dinamika perkembangan kesadaran manusia. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa mengenal diri bukanlah keadaan yang dicapai sekali selesai, tetapi merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan.

Diri yang Tanggal: Kesadaran yang Terasing dari Hakikat Diri

Tahap pertama adalah diri yang tanggal (*the detached self*), yaitu keadaan ketika manusia hidup tanpa kesadaran yang utuh mengenai hakikat dirinya. Pada tahap ini seseorang masih dikuasai oleh dorongan ego, kepentingan pribadi, ambisi sosial, dan berbagai bentuk identitas eksternal yang menutupi jati dirinya. Manusia mengenal dirinya melalui status sosial, jabatan, kekayaan, atau penilaian orang lain, tetapi belum mengenali hakikat dirinya sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.²¹

Dalam pandangan Damardjati, keterasingan tersebut bukan semata-mata

²⁰ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" yang Tanggal ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan"* yakni *Diri yang Terus Terang dan Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2021), 61–88.

²¹ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" yang Tanggal ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan"* yakni *Diri yang Terus Terang dan Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2021), 62–66.

disebabkan oleh ketidaktahuan intelektual, tetapi oleh dominasi ego (*aku* empiris) yang membuat manusia kehilangan kemampuan melihat dirinya secara jernih. Karena itu, seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas, kedudukan tinggi, bahkan pengaruh besar dalam masyarakat, tetapi tetap berada pada keadaan "tanggai" apabila seluruh orientasi hidupnya hanya diarahkan kepada kepentingan duniawi.

Konsep ini memiliki kemiripan dengan pembahasan nafs al-ammārah dalam tradisi tasawuf. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa jiwa pada tahap ini masih dikuasai oleh syahwat, ambisi, dan kecenderungan egoistik sehingga manusia sulit membedakan antara kebutuhan hakiki dan keinginan sesaat.²² Namun demikian, Damardjati tidak menggunakan terminologi tasawuf secara langsung, melainkan mengungkapkannya melalui simbol-simbol budaya Jawa yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, "diri yang tanggai" dapat dipahami sebagai keadaan ketika manusia kehilangan orientasi batin karena seluruh perhatian diarahkan kepada aspek lahiriah kehidupan.

Diri yang Terdaftar: Awal Kesadaran Reflektif

Transformasi dimulai ketika manusia memasuki tahap diri yang terdaftar. Istilah "terdaftar" tidak dimaksudkan sebagai pengakuan administratif, tetapi melambangkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Pada tahap ini seseorang mulai menyadari bahwa kehidupannya bukanlah rangkaian peristiwa yang berlangsung tanpa makna, melainkan bagian dari proses yang harus dipertanggungjawabkan.

Kesadaran tersebut mendorong lahirnya sikap reflektif. Manusia mulai mempertanyakan motif tindakannya, mengevaluasi orientasi hidupnya, dan menyadari keterbatasan dirinya. Dalam bahasa Damardjati, seseorang mulai

²² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 58–76.

"mendaftarkan" dirinya kepada kebenaran, yaitu membuka diri terhadap proses pembelajaran yang terus-menerus.²³

Secara filosofis, tahap ini menunjukkan perubahan penting dari kesadaran objektif menuju kesadaran reflektif. Jika sebelumnya manusia hanya mengenal dunia luar, kini ia mulai menjadikan dirinya sendiri sebagai objek refleksi. Perubahan ini merupakan titik awal lahirnya kebijaksanaan, sebab sebagaimana ditegaskan oleh tradisi filsafat sejak Socrates hingga al-Ghazālī, pengenalan terhadap diri merupakan syarat bagi pengenalan terhadap realitas yang lebih tinggi.

Dalam tradisi Jawa, tahap ini sejalan dengan konsep *mulat sarira*, yakni kemampuan melihat kekurangan diri sebelum menilai orang lain. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa *mulat sarira* merupakan bentuk pengendalian diri yang memungkinkan seseorang mengurangi kecenderungan menyalahkan pihak lain dan lebih dahulu melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri.²⁴ Dengan demikian, "diri yang terdaftar" merupakan awal pembentukan tanggung jawab moral.

Diri yang Diakui: Kematangan Moral dan Integritas Pribadi

Tahap berikutnya adalah diri yang diakui, yaitu keadaan ketika kesadaran reflektif telah berkembang menjadi integritas moral. Pengakuan dalam konteks ini tidak terutama berasal dari masyarakat, melainkan dari kesesuaian antara hati, pikiran, ucapan, dan tindakan. Seseorang dikatakan "diakui" karena telah berhasil mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupannya ke dalam orientasi moral yang konsisten.

Pada tahap ini, mawas diri tidak lagi dilakukan karena rasa takut terhadap hukuman atau dorongan memperoleh pujian, tetapi menjadi kebutuhan batin.

²³ Supadjar, *Mawas Diri*, 70–74.

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 168–176.

Kesadaran moral telah berubah menjadi karakter. Sikap rendah hati, kehati-hatian, kejujuran, dan pengendalian diri tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan lahir dari kesadaran yang telah terinternalisasi.

Dalam perspektif filsafat moral, keadaan tersebut menunjukkan transformasi dari moralitas eksternal menuju moralitas internal. Manusia tidak lagi bertindak berdasarkan tekanan sosial, tetapi berdasarkan kesadaran mengenai nilai kebaikan itu sendiri. Oleh sebab itu, pengakuan yang dimaksud Damardjati bukanlah legitimasi sosial, melainkan pengakuan eksistensial bahwa seseorang telah menemukan orientasi hidup yang benar.²⁵

Tahap ini mempunyai kedekatan dengan konsep *nafs al-lawwāmah* dalam tasawuf, yaitu jiwa yang senantiasa mengoreksi dirinya sendiri ketika melakukan kesalahan. Jiwa telah mampu membedakan antara dorongan ego dan tuntunan hati nurani, meskipun perjuangan melawan kecenderungan negatif masih terus berlangsung.²⁶

Diri yang Disamakan: Keselarasan dengan Kehendak Ilahi

Puncak perjalanan mawas diri adalah diri yang disamakan. Istilah ini merupakan bagian yang paling sering disalahpahami karena seolah-olah menunjukkan penyamaan manusia dengan Tuhan. Padahal, Damardjati tidak bermaksud menghapus perbedaan ontologis antara manusia dan Tuhan.

Yang dimaksud "disamakan" adalah tercapainya keselarasan orientasi antara kehendak manusia dan nilai-nilai Ilahi. Manusia mampu melihat kehidupan melalui perspektif yang dibimbing oleh kesadaran ketuhanan sehingga seluruh tindakannya diarahkan kepada kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan kata lain, manusia tidak menjadi Tuhan, tetapi kehidupannya semakin mencerminkan sifat-sifat moral yang diajarkan Tuhan.²⁷

²⁵ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri*, 75–81.

²⁶ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, jil. 3, 79–92.

²⁷ Supadjar, *Mawas Diri*, 82–88.

Pemahaman ini sejalan dengan hadis Nabi tentang ihsan, yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah; dan jika tidak mampu melihat-Nya, meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Pada tahap ini, mawas diri berubah menjadi kesadaran permanen mengenai kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Kesadaran tersebut melahirkan sikap *eling lan waspada*, yaitu selalu ingat kepada Tuhan sekaligus berhati-hati dalam setiap tindakan.

Dalam perspektif filsafat Islam, tahap ini memiliki kedekatan dengan konsep *insān kāmil*, yakni manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya dalam bingkai penghambaan kepada Allah. Namun demikian, Damardjati mengungkapkan gagasan tersebut melalui simbol-simbol budaya Jawa sehingga konsep *insān kāmil* memperoleh ekspresi lokal yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Jawa.²⁸

Rekonstruksi Filosofis Tahapan Mawas Diri

Apabila keempat tahapan tersebut dibaca secara sistematis, tampak bahwa mawas diri merupakan proses transformasi etis-spiritual yang bergerak dari dominasi ego menuju kesadaran transendental. Perjalanan tersebut tidak hanya mengubah cara manusia memahami dirinya, tetapi juga mengubah cara ia memahami orang lain, alam, dan Tuhan.

Dalam perspektif ini, konsep mawas diri Damardjati dapat direkonstruksi ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi ontologis, yakni perubahan cara manusia memandang hakikat dirinya dari identitas lahiriah menuju hakikat batiniah. Kedua, dimensi epistemologis, yaitu perubahan cara memperoleh pengetahuan melalui integrasi akal, rasa, hati, dan pengalaman hidup. Ketiga, dimensi etis, berupa pembentukan karakter yang ditandai oleh pengendalian ego, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral. Keempat, dimensi

²⁸ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), 33–45; Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 160–176.

spiritual, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan yang menjadi orientasi seluruh aktivitas manusia.

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa konsep mawas diri tidak dapat direduksi menjadi teknik introspeksi ataupun latihan moral individual. Sebaliknya, ia merupakan filsafat praksis yang menghubungkan pengenalan diri, pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan orientasi ketuhanan dalam satu proses transformasi yang berkelanjutan. Di sinilah letak kontribusi khas Damardjati Supadjar terhadap pengembangan filsafat Jawa kontemporer. Mawas diri bukan hanya sarana mengenal diri, tetapi juga jalan menuju pembentukan manusia yang utuh (*whole person*), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupannya.

Relevansi Mawas Diri sebagai Filsafat Praksis di Era Kontemporer

Meskipun lahir dari tradisi filsafat Jawa, konsep mawas diri yang dikembangkan Damardjati Supadjar memiliki relevansi yang melampaui konteks budaya tempat ia berasal. Mawas diri bukan sekadar kebijaksanaan lokal (*local wisdom*), melainkan suatu filsafat praksis yang menawarkan kerangka etis dan spiritual untuk menghadapi berbagai persoalan manusia modern. Dalam masyarakat yang ditandai oleh percepatan teknologi, banjir informasi, dan meningkatnya individualisme, manusia sering kali memiliki kemampuan yang semakin besar untuk menguasai dunia, tetapi justru semakin kehilangan kemampuan memahami dirinya sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan intelektual tidak selalu diikuti oleh kedewasaan moral dan spiritual.²⁹

Fenomena tersebut tampak dalam berbagai persoalan kontemporer, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, polarisasi sosial, penyalahgunaan kekuasaan, praktik korupsi, hingga kecenderungan membangun identitas melalui

²⁹ Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991), 15–37; Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 58–76.

pengakuan media sosial. Berbagai persoalan tersebut pada dasarnya tidak hanya berakar pada lemahnya regulasi atau rendahnya tingkat pendidikan formal, tetapi juga pada hilangnya kemampuan manusia untuk melakukan refleksi terhadap motif, tujuan, dan konsekuensi tindakannya. Dalam konteks inilah mawas diri memperoleh relevansinya sebagai dasar pembentukan kesadaran moral.

Damardjati memandang bahwa manusia yang tidak mengenal dirinya akan mudah terjebak dalam sikap *ngukur sarira* dan *nandhing sarira*, yaitu kecenderungan mengukur dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Kedua sikap tersebut melahirkan ambisi yang berlebihan, iri hati, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan melalui kekuasaan, harta, atau status sosial. Sebaliknya, mawas diri mengarahkan manusia kepada *mulat sarira*, yaitu keberanian untuk mengoreksi diri sendiri sebelum menilai orang lain.³⁰ Prinsip ini memiliki arti penting dalam kehidupan demokratis yang sering kali diwarnai oleh budaya saling menyalahkan dan minim refleksi.

Dalam bidang etika sosial, mawas diri juga memberikan dasar bagi pembentukan karakter yang bertumpu pada tanggung jawab, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama. Franz Magnis-Suseno menyebut bahwa etika Jawa menempatkan kemampuan mengendalikan diri sebagai syarat utama terciptanya harmoni sosial.³¹ Dengan demikian, mawas diri tidak mendorong manusia menarik diri dari kehidupan masyarakat, tetapi justru membentuk pribadi yang mampu hidup bersama secara lebih dewasa karena setiap tindakan didasarkan pada kesadaran, bukan semata-mata dorongan ego.

Konsep tersebut juga memiliki relevansi yang kuat dalam bidang pendidikan. Selama ini pendidikan sering kali lebih menekankan pencapaian

³⁰ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari “Diri” yang Tanggal ke Diri yang “Terdaftar, Diakui, Disamakan” yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2021), 91–105.

³¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 165–186.

aspek kognitif daripada pembentukan kesadaran diri. Keberhasilan peserta didik diukur melalui kemampuan akademik, sementara kemampuan mengenali diri, mengendalikan emosi, serta membangun integritas moral memperoleh perhatian yang relatif kecil. Padahal, sebagaimana ditegaskan Damardjati, pengetahuan yang tidak disertai mawas diri berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin kebijaksanaan. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga harus menjadi proses pembentukan manusia yang mampu merefleksikan makna hidup dan mempertanggungjawabkan tindakannya secara moral.³²

Dalam perspektif spiritualitas Islam, mawas diri memiliki kedekatan dengan konsep *muḥāsabah*, *murāqabah*, dan *tazkiyat al-nafs*. Ketiganya menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi melalui penyadaran batin yang terus-menerus. Namun demikian, Damardjati memberikan kekhasan melalui simbol-simbol budaya Jawa seperti *eling lan waspada*, *aja dumeḥ*, dan *mulat sarira*. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai universal Islam dapat diekspresikan melalui bahasa dan kebudayaan lokal tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Dengan demikian, pemikiran Damardjati memperlihatkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya Jawa tidak selalu bersifat dikotomis, melainkan dapat berlangsung secara dialogis dan saling memperkaya.³³

Dari perspektif filsafat moral, konsep mawas diri juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap kecenderungan etika modern yang terlalu berorientasi pada tindakan eksternal. Banyak teori etika menilai baik atau buruknya seseorang berdasarkan kepatuhan terhadap aturan atau konsekuensi tindakannya.

³² Damardjati Supadjar, *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Damar-Jati, 2005), 72–89.

³³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 145–170; Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 23–54.

Damardjati justru memulai pembentukan moral dari transformasi subjek. Perubahan sosial, menurutnya, hanya mungkin terjadi apabila didahului oleh perubahan kesadaran individu. Dengan kata lain, sumber utama tindakan moral bukanlah tekanan dari luar, melainkan kesadaran batin yang lahir dari pengenalan diri.

Pada titik inilah mawas diri menunjukkan kedekatannya dengan tradisi filsafat klasik yang menempatkan pengenalan diri sebagai dasar seluruh kebijaksanaan. Ungkapan Socrates, *know thyself*, maupun hadis yang populer dalam tradisi tasawuf mengenai pentingnya mengenal diri sebelum mengenal Tuhan, sama-sama menunjukkan bahwa transformasi moral selalu bermula dari transformasi kesadaran. Damardjati mengembangkan gagasan tersebut melalui konteks budaya Jawa dengan memberikan penekanan pada proses *ngelakoni*, yakni menjalani kehidupan sebagai ruang pembelajaran spiritual. Oleh karena itu, mawas diri bukanlah pengetahuan yang selesai dipahami melalui pembacaan teks, melainkan pengalaman hidup yang terus-menerus diperbarui melalui refleksi.³⁴

Meskipun demikian, konsep mawas diri juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, metode *othak-athik gathuk* yang digunakan Damardjati sering kali memanfaatkan permainan etimologi dan simbol bahasa Jawa sehingga tidak selalu mudah dipahami oleh pembaca di luar tradisi budaya tersebut. Kedua, penggunaan istilah seperti "diri yang disamakan" berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila dipahami sebagai penyamaan ontologis antara manusia dan Tuhan. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dipahami sebagai keselarasan orientasi moral dan spiritual manusia dengan kehendak Ilahi, bukan sebagai peleburan hakikat manusia ke dalam hakikat Tuhan. Ketiga, karena penelitian ini bersifat kepustakaan, relevansi

³⁴ Pierre Hadot, *Philosophy as a Way of Life*, ed. Arnold I. Davidson (Oxford: Blackwell, 1995), 81–125; Damardjati Supadjar, *Mawas Diri*, 106–118.

konsep mawas diri dalam pendidikan, kepemimpinan, maupun pembentukan karakter masih memerlukan verifikasi melalui penelitian empiris di lapangan.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, pemikiran Damardjati Supadjar tetap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat Indonesia kontemporer. Konsep mawas diri menunjukkan bahwa filsafat Jawa tidak hanya berisi ajaran moral tradisional, tetapi juga menawarkan suatu teori transformasi manusia yang menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, etis, dan spiritual secara terpadu. Rekonstruksi ini sekaligus memperlihatkan bahwa mawas diri bukan sekadar introspeksi psikologis, melainkan proses pembentukan manusia yang utuh (*integrated self*), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan hubungan dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan.

Kesimpulan

Artikel hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mawas diri dalam pemikiran Damardjati Supadjar tidak dapat dipahami hanya sebagai introspeksi psikologis atau evaluasi terhadap perilaku pribadi. Mawas diri merupakan filsafat praksis yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, etis, dan spiritual dalam suatu proses transformasi manusia menuju kedewasaan moral dan kesadaran ketuhanan. Berangkat dari pandangan ontologis bahwa realitas tersusun atas pasangan-pasangan yang saling melengkapi—lahir dan batin, awal dan akhir, serta hulu dan hilir—Damardjati memandang bahwa pengenalan diri merupakan jalan untuk memahami keterhubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam, dan Tuhan.

Artikel ini merekonstruksi konsep mawas diri sebagai proses transformasi etis-spiritual yang berlangsung melalui empat tahapan kesadaran, yaitu *diri yang tanggal*, *diri yang terdaftar*, *diri yang diakui*, dan *diri yang disamakan*. Keempat tahapan tersebut menggambarkan perjalanan manusia dari kesadaran yang masih

didominasi oleh ego menuju kesadaran yang reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, mawas diri tidak berhenti pada kemampuan mengenali kelemahan diri, tetapi menjadi proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan refleksi diri, pengendalian ego, tanggung jawab sosial, dan orientasi spiritual.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, konsep mawas diri tetap memiliki relevansi sebagai landasan etis untuk menghadapi krisis identitas, melemahnya refleksi diri, serta meningkatnya individualisme di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi. Nilai-nilai seperti *mulat sarira*, *eling lan waspada*, serta keseimbangan antara akal, rasa, dan hati menawarkan paradigma pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Anshari, M. Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Fauzan, Muhammad. "Pandangan Kejawaen tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar." Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. 4 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Hadot, Pierre. *Philosophy as a Way of Life*. Edited by Arnold I. Davidson. Oxford: Blackwell, 1995.
- Hasanah, Siti Alfiaun. "Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Ghazālī." *Al-Dirāyah* 1, no. 1 (2018)

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Prihartanti, Nanik. “Mawas Diri dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Jawa.” *Jurnal Psikologi* 39, no. 2 (2012): 126–138.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Santoso, Heri. “Refleksi Kritis atas Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar.” *Jurnal Filsafat* 17, no. 3 (2007)
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- . *Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- . *Mawas Diri: Dari “Diri” yang Tanggal ke Diri yang “Terdaftar, Diakui, Disamakan” yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2021.
- . *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.
- . *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Dammar-Jati, 2005.
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.